

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN DAN
TINGKAT PENDIDIKAN DENGAN KEPATUHAN PENGUNJUNG
TERHADAP KEBIJAKAN KAWASAN TANPA ROKOK
DI RUMAH SAKIT WIJAYA KUSUMAH
TAHUN 2025**

Manuskrip

Disusun Oleh:

Dimas Rizki Khaeruman (CMR0210049)



**PROGRAM STUDI S1 KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS BHAKTI HUSADA INDONESIA
KUNINGAN
2025**

HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN DAN TINGKAT PENDIDIKAN DENGAN KEPATUHAN PENGUNJUNG TERHADAP KEBIJAKAN KAWASAN TANPA ROKOK DI RUMAH SAKIT WIJAYA KUSUMAH TAHUN 2025

Dimas Rizki Khaeruman, Ahmad Ropii, Yuli Desi Amalia
Universitas Bhakti Husada Indonesia
Email : Dimasrizkykhaeruman102@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Kawasan Tanpa Rokok (KTR) merupakan regulasi yang disusun untuk melindungi masyarakat dari bahaya asap rokok. Kawasan tanpa rokok mencakup berbagai tempat, salah satunya di fasilitas pelayanan kesehatan. Data presentase perokok di kabupaten Kuningan tahun 2022. Kelompok usia 15-24 yaitu sebanyak 12,69%, kelompok usia 25-34 yaitu sebanyak 22,41%, kelompok usia 35-44 yaitu sebanyak 23,33%, kelompok usia 45-54 yaitu sebanyak 18,47%, kelompok usia 55-64 yaitu sebanyak 12,66%, kelompok usia 65+ yaitu sebanyak 10,44%. Faktor yang mempengaruhi kepatuhan ini mencakup tingkat pengetahuan dan tingkat pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan tingkat pendidikan dengan kepatuhan pengunjung terhadap kebijakan kawasan tanpa rokok di rumah sakit wijaya kusumah.

Metode: Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Variabel penelitian ini untuk variabel bebas yaitu tingkat pengetahuan dan tingkat pendidikan dan untuk variabel terikat kepatuhan. Populasi pada penelitian ini adalah pengunjung rumah sakit pada periode bulan juni. Sampel terdiri dari 97 responden dengan teknik *accidental sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu lembar kuesioner. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengisian kuesioner. Analisis bivariat yang digunakan yaitu analisis *rank spearman*.

Hasil: Hasil distribusi frekuensi pada penelitian ini menunjukkan bahwa 59,8% kepatuhan pengunjung berada pada kategori tidak patuh. Variabel tingkat pengetahuan ($p= 0,001$; $r= 0,344$) terhadap kepatuhan kawasan tanpa rokok, dan tingkat pendidikan ($p=0,000$; $r=0,349$) tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kepatuhan kawasan tanpa rokok.

Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel tingkat pengetahuan dan tingkat pendidikan dengan kepatuhan pengunjung. Disarankan kepada RS untuk upaya peningkatan kepatuhan pengunjung dapat dilakukan dengan menempatkan tanda-tanda larangan merokok yang jelas dan mudah dan rumah sakit perlu memastikan ketersediaan sanksi yang jelas dan konsisten bagi pelanggar kebijakan KTR, sejalan dengan peraturan daerah atau nasional yang berlaku.

Kata Kunci : Tingkat Pengetahuan, Tingkat Pendidikan, Kepatuhan Pengunjung, KTR

Relationship Between Level of Knowledge and Level of Education with Visitor Compliance with the No Smoking Area Policy at Wijaya Kusumah Hospital in 2025

Dimas Rizki Khaeruman, Ahmad Ropii, Yuli Desi Amalia
Universitas Bhakti Husada Indonesia
Email : Dimasrizkykhaeruman102@gmail.com

ABSTRACT

Background: The No Smoking Area (KTR) is a regulation that was developed to protect the public from the dangers of cigarette smoke. Non-smoking areas include various places, one of which is in health care facilities. Data on the percentage of smokers in Kuningan district in 2022. The 15-24 age group is 12.69%, the 25-34 age group is 22.41%, the 35-44 age group is 23.33%, the 45-54 age group is 18.47%, the 55-64 age group is 12.66%, the 65+ age group is 10.44%. Factors affecting compliance include level of knowledge and level of education. This study aims to determine the relationship between knowledge level and education level with visitors' compliance with the smoke-free area policy at Wijaya Kusumah Hospital.

Methods: The type of research used in this study is quantitative analytic with cross sectional design. The independent variables in this study are knowledge level and education level, while the dependent variable is compliance. The population in this study were hospital visitors in the June period. The sample consisted of 97 respondents with accidental sampling technique. The instrument used was a questionnaire sheet. Data collection was carried out by filling out a questionnaire. The bivariate analysis used is spearman rank analysis.

Results: The results of the frequency distribution in this study showed that 59.8% of visitor compliance was in the non-compliant category. The variables of knowledge level ($p = 0.001$; $r = 0.344$) regarding compliance with smoke-free areas, and education level ($p = 0.000$; $r = 0.349$) did not have a significant relationship with compliance with smoke-free areas.

Conclusion: There is a significant relationship between the variables of knowledge level and education level with visitor compliance. It is recommended to the hospital that efforts to increase visitor compliance can be done by placing clear and easy no-smoking signs and hospitals need to ensure the availability of clear and consistent sanctions for violators of the KTR policy, in line with applicable regional or national regulations.

Keywords : Level of Knowledge, Level of Education, Visitor Compliance, KTR

Pendahuluan

Rokok merupakan salah satu zat adiktif yang mengandung kurang lebih 4000 bahan kimia dimana 200 diantaranya beracun dan 43 jenis lainnya dapat menyebabkan kanker bagi tubuh sehingga apabila digunakan dapat mengakibatkan bahaya kesehatan bagi perokok itu sendiri dan orang lain sekitarnya yang bukan perokok (Fernando & Marom, 2021). Rokok memiliki dampak buruk yang sangat luas, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kesehatan manusia. Dampak langsung dapat menyebabkan berbagai penyakit serius seperti kanker paru-paru, penyakit paru kronis, stroke, serangan jantung (Muhdar, 2022).

Adapun dampak bagi perokok pasif dan mereka yang terpapar third-hand smoke, yaitu zat sisa asap rokok yang menempel pada benda mati dan lingkungan. Ketiga jenis paparan ini berisiko tinggi terhadap kesehatan, khususnya bagi anak-anak dan individu dengan kondisi kesehatan yang rentan. Walaupun mayoritas masyarakat mengetahui bahaya merokok,

kebiasaan ini tetap sulit dikendalikan (Muhdar, 2022).

Secara global, berdasarkan data World Health Organization (WHO) tahun 2021, terdapat 991 juta perokok usia ≥ 15 tahun, meskipun jumlah ini menurun dari tahun-tahun sebelumnya. WHO memperkirakan angka ini akan terus menurun, tetapi Indonesia justru menunjukkan tren yang mengkhawatirkan (Monavia, 2021). Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan terdapat sekitar 70 juta perokok aktif di Indonesia. Di kalangan remaja usia 13–15 tahun, angka perokok meningkat dari 18,3% (Kemkes, 2024). Berdasarkan data persentase perokok pada penduduk dengan usia ≥ 15 tahun di Jawa Barat tahun 2022 terbanyak pada kelompok usia 25-34 yaitu sebanyak 24,23% (BPS, 2022). Adapun di Kabupaten Kuningan tahun 2022 dengan usia ≥ 15 tahun terbanyak pada kelompok usia 35-44 yaitu sebanyak 23,33% (BPS, 2022).

Ada tiga faktor yang menentukan perilaku seseorang yaitu

faktor predisposisi (*Predisposing Factor*) yang meliputi tingkat pendidikan, pengetahuan, dan sikap, kepercayaan, nilai/norma, umur dan pekerjaan, faktor pemungkin (*Enabling Factor*) meliputi sarana dan prasarana, serta faktor penguat (*Reinforcing Factor*) yang meliputi tokoh masyarakat dan tokoh agama (Notoatmodjo, 2018). Variabel pengetahuan dan pendidikan tentang Kawasan Tanpa Rokok (KTR) dianggap lebih penting dibandingkan variabel lain karena pengetahuan merupakan dasar utama terbentuknya kesadaran dan sikap positif yang berujung pada perilaku yang sesuai dengan kebijakan KTR. Pengetahuan yang baik tentang definisi, aturan, dan manfaat KTR memungkinkan individu memahami pentingnya penerapan KTR dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memperkuat kepatuhan kolektif terhadap kebijakan tersebut. Selain itu, pendidikan atau edukasi yang diberikan secara formal maupun nonformal terbukti secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan sikap positif terhadap KTR, yang kemudian

berdampak pada perubahan perilaku yang lebih langgeng dan konsisten dalam mendukung kawasan tanpa rokok (Riza, 2021).

Dalam rangka menanggulangi permasalahan rokok, pemerintah Indonesia telah mengeluarkan UU No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan serta PP No. 109 Tahun 2012 mengenai pengamanan zat adiktif, termasuk tembakau. Salah satu kebijakan utama adalah penerapan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang sehat, mengurangi angka kesakitan akibat asap rokok, mencegah perokok pemula, dan melindungi masyarakat non-perokok (Salawati, 2023). Kabupaten Kuningan telah merespons melalui Peraturan Daerah No. 1 Tahun 2021 dan Peraturan Bupati No. 11 Tahun 2021 tentang Pengawasan dan Pengendalian KTR. Kebijakan ini mengatur larangan merokok di tempat-tempat umum seperti rumah sakit, sekolah, tempat bermain anak, angkutan umum, dan perkantoran (PerBupati Kab.kuningan 2021).

Rumah sakit memiliki peran

penting sebagai kawasan bebas rokok karena menjadi tempat perawatan pasien yang umumnya memiliki kondisi kesehatan yang rentan. Rumah sakit tidak hanya dikunjungi pasien, tetapi juga tenaga kesehatan, keluarga pasien, dan masyarakat umum, sehingga penting untuk memastikan lingkungan yang sehat dan bebas dari asap rokok (Shabir, 2023).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan tingkat pendidikan dengan kepatuhan pengunjung terhadap kebijakan Kawasan Tanpa Rokok di Rumah Sakit Wijaya Kusumah Kabupaten Kuningan Tahun 2025.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian analitik kuantitatif menggunakan data primer dengan studi *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan tingkat pendidikan dengan kepatuhan pengunjung RS Wijaya Kusumah tahun

2025. Data diambil dari RS Wijaya Kusumah merupakan data primer yang diambil langsung dari subjek penelitian menggunakan instrumen berupa kuesioner. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengisi langsung lembar kuesioner oleh pengunjung Rumah Sakit.

Analisis dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan distribusi karakteristik responden. Sementara itu, analisis bivariat menggunakan uji *rank spearman* dengan taraf signifikan 0,05 untuk menguji hubungan antar variabel, serta perhitungan korelasi (r) untuk menilai kekuatan dan korelasi antara tingkat pengetahuan dan tingkat pendidikan dengan kepatuhan pengunjung rumah sakit.

Hasil

Analisis Univariat

1. Gambaran karakteristik pengunjung RS Wijaya Kusumah

Tabel 1. Karakteristik Pengunjung

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	96	100%
Perempuan	0	0%
Usia		
12-21 Tahun (Remaja)	7	7,3%
22-45 Tahun (Dewasa)	55	57,3%
46-65 Tahun (Lansia)	30	31,2%
65+ Tahun (Manula)	4	4,2%

Berdasarkan Tabel 1. (100%) dan sebagian besar usia menunjukkan bahwa karakteristik responden yaitu kelompok usia 22-45 responden seluruhnya berjenis kelamin Tahun (Dewasa) sebanyak 55 laki-laki sebanyak 96 responden responden (57,3%).

Tabel 2. Gambaran Variabel Penelitian

Variabel Independen	Frekuensi	Persentase (%)
Tingkat Pengetahuan		
Kurang	48	50
Cukup	23	23,9
Baik	25	26,1
Tingkat Pendidikan		
SD	23	23,9
SMP	19	19,7
SMA	42	43,7
Perguruan Tinggi	12	12,5
Kepatuhan Pengunjung		
Tidak Patuh	57	59,4
Patuh	39	40,6

Berdasarkan tabel 2. Pada variabel tingkat pendidikan, menyatakan bahwa dari 96 responden hampir setengahnya responden tingkat pada variabel tingkat pengetahuan tingkat pendidikannya tingkat SMA yaitu setengahnya berpengetahuan kurang sebanyak 42 responden (43,7%). yaitu sebanyak 48 responden (50%). Berdasarkan hasil perhitungan yang

dilakukan, diketahui bahwa sebagian besar responden sebanyak 57 responden (59,4%) tidak patuh terhadap kawasan tanpa rokok.

Analisi Bivariat

Variabel	Kepatuhan Pengunjung terhadap KTR						Nilai P Value	r (Rho)
	Tidak Patuh		Patuh		Total			
	N	%	N	%	N	%		
Tingkat Pengetahuan								
Kurang	36	75	12	25	48	100	0,001	0,344
Cukup	12	52,2	11	47,8	23	100		
Baik	9	36	16	64	25	100		
Total	57	59,8	39	40,2	96	100		
Tingkat Pendidikan								
SD	19	82,6	4	17,4	23	100	0,000	0,349
SMP	13	68,4	6	31,6	19	100		
SMA	22	52,4	20	47,6	42	100		
Perguruan Tinggi	3	25	9	75	12	100		
Total	57	100	39	100	96	100		

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa pengunjung pada tingkat pengetahuan kurang sebagian besar responden tidak patuh terhadap KTR sebanyak 36 responden (75%). Variabel tingkat pengetahuan menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan kepatuhan KTR dan hal ini ditunjukkan oleh nilai p-value yang <0,05.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan

Adapun dari 42 reponden yang memiliki tingkat pendidikan SMA sebagian besar responden tidak patuh terhadap KTR sebanyak 22 responden (52,4%). Variabel tingkat pendidikan menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan kepatuhan KTR dan hal ini ditunjukkan oleh nilai p-value yang <0,05.

bahwa faktor kepatuhan KTR pada pengunjung Rumah Sakit Wijaya

Kusumah dipengaruhi oleh beberapa aspek, yaitu tingkat pengetahuan dan tingkat pendidikan. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan tingkat pendidikan memiliki hubungan yang signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai p -value yang $<0,05$. Temuan ini menunjukkan bahwa variabel tingkat pengetahuan dan tingkat pendidikan memiliki hubungan dengan kepatuhan KTR pada pengunjung Rumah Sakit Wijaya Kusumah

1. Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Kepatuhan pengunjung terhadap Kawasan Tanpa Rokok Rumah Sakit Wijaya Kusumah

Penjelasan ini sejalan dengan Teori Lawrence Green (1980) dalam Notoatmodjo (2014), pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi esensial yang memiliki korelasi signifikan terhadap tingkat kepatuhan seseorang. Pengetahuan, sebagai hasil "tahu" seseorang terhadap suatu objek melalui penginderaan, menjadi fondasi awal dalam pembentukan perilaku. Ketika individu

memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai suatu kondisi, risiko, manfaat intervensi, atau konsekuensi dari ketidakpatuhan, mereka cenderung mengembangkan sikap yang lebih positif dan pada akhirnya termotivasi untuk bertindak sesuai dengan informasi yang mereka miliki (Basri, 2021).

Temuan ini diperkuat oleh hasil studi (Harianja, 2025) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan pengunjung terhadap KTR. Dalam penelitiann tersebut, diperoleh nilai signifikan p value 0,019 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa pengetahuan berpengaruh terhadap kepatuhan pengunjung terhadap KTR.

Berdasarkan hasil di lapangan menunjukkan bahwa, responden yang berpengetahuan baik dan patuh terhadap kawasan tanpa merokok karena responden mengetahui akibat dari merokok yang akan membawa dampak bagi kesehatan, menciptakan udara yang sehat dan bersih tanpa asap rokok, dan serta tahu dapat

menciptakan kerugian bagi dirinya dan atau masyarakat sekelilingnya. Sedangkan responden berpengetahuan kurang baik dan tidak patuh terhadap kawasan tanpa rokok karena responden merasa sulit menghilangkan kebiasaannya merokok dan responden tidak memiliki keinginan menciptakan lingkungan sehat yang terbebas dari asap rokok. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan yang tepat dan relevan menjadi pendorong utama peningkatan kepatuhan.

Berdasarkan analisis dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan masyarakat. Hal ini dapat dilihat bahwa pengetahuan seseorang yang lebih luas akan memiliki tingkat kepatuhan yang besar karena orang yang berpengetahuan luas akan berfikir bahwa rokok dan asap rokok dapat mengganggu orang lain dan sekitarnya, sehingga orang tersebut akan memiliki rasa untuk tidak merokok disembarang tempat.

2. Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Kepatuhan pengunjung terhadap Kawasan

Tanpa Rokok Rumah Sakit Wijaya Kusumah

Penjelasan ini sejalan dengan Teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo, dimana pendidikan berperan sebagai faktor predisposisi utama yang memengaruhi kepatuhan. Notoatmodjo sangat menekankan bahwa pendidikan adalah kunci utama untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap individu terhadap kesehatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar peluangnya untuk terpapar informasi kesehatan yang akurat dan komprehensif, baik dari kurikulum formal maupun kemampuan untuk mencari dan memahami sumber-sumber kredibel (Kusuma Dewi, 2022).

Temuan ini diperkuat oleh hasil studi (Basri, 2021) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kepatuhan pengunjung terhadap KTR. Dalam penelitian tersebut, diperoleh nilai signifikan p value 0,006 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap kepatuhan pengunjung terhadap KTR.

Berdasarkan hasil di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak responden dengan tingkat pendidikan tinggi yang masih tidak patuh dengan kawasan tanpa rokok. Jenjang pendidikan yang dimiliki tidak mempengaruhi seseorang untuk patuh terhadap suatu aturan. Kepatuhan kawasan tanpa rokok tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan saja, meskipun responden hanya tamat SMA namun jika responden rajin membaca koran dan melihat iklan-iklan layanan masyarakat tentang kawasan tanpa rokok maka responden akan tahu tentang peraturan kawasan tanpa rokok dan mematuhi.

Kesimpulan

Hasil analisis menunjukkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebagian besar responden patuh terhadap KTR sebanyak 16 responden 64% dan responden yang memiliki tingkat pendidikan perguruan tinggi sebagian besar responden patuh terhadap KTR sebanyak 9 responden 75%. Tingkat pengetahuan dengan kepatuhan pengunjung terhadap kawasan tanpa

rokok memiliki hubungan yang signifikan dan korelasi rendah ($p\text{-value} = 0,001$; $r = 0,344$), serta antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan pengunjung terhadap kawasan tanpa rokok memiliki hubungan yang signifikan dan korelasi rendah ($p\text{-value} = 0,000$; $r = 0,349$).

Saran

Kepada pengunjung rumah sakit disarankan untuk meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya kawasan tanpa rokok (KTR) demi menjaga kesehatan pasien, tenaga medis, dan sesama pengunjung. Mengingat rumah sakit merupakan tempat yang seharusnya steril dari asap rokok, maka dibutuhkan kesadaran dari setiap individu untuk tidak merokok di area yang telah ditetapkan sebagai Kawasan Tanpa Rokok (KTR).

Bagi rumah sakit disarankan agar menempatkan tanda-tanda larangan merokok yang jelas dan mudah terlihat di seluruh area rumah sakit, baik di dalam maupun di luar gedung. Serta rumah sakit perlu memastikan ketersediaan sanksi yang jelas dan

konsisten bagi pelanggar kebijakan KTR, sejalan dengan peraturan daerah atau nasional yang berlaku. Penegakan sanksi ini penting untuk memberikan efek jera dan menunjukkan komitmen rumah sakit terhadap kesehatan lingkungan.

Untuk pihak akademisi hasil penelitian bisa digunakan sebagai bahan pelaksanaan tri darma perguruan tinggi dengan melakukan pengabdian masyarakat berupa edukasi tentang Kepatuhan Kawasan Tanpa Rokok khususnya pada aspek Administrasi Kebijakan Kesehatan serta dapat dijadikan sebagai acuan pembelajaran, informasi, materi pembelajaran, dan bahan pembelajaran terkait kebijakan kawasan tanpa rokok.

Daftrar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (2022). *Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Merokok dalam Sebulan Terakhir (Persen), 2020-2022*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. <https://jabar.bps.go.id/id/statistics-table/2/NzIOIzI=/persentase-penduduk-usia-15-tahun-ke-atas-yang-merokok-dalam-sebulan-terakhir.html>
- Basri, K. (2021). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Masyarakat Terhadap kebijakan (Qanun) Kawasan Tanpa Rokok Di Rumah Sakit Umum Mulyang Kute Kabupaten Bener Meriah Tahun 2021*.
- Fernando, R., & Marom, A. (n.d.). *Implementasi Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok Di Puskesmas Pandanaran Kota Semarang*. www.fisip.undip.ac.id
- Harianja, E. S., Toruan, M. L., Manurung, J., & Ashari, J. (2025). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pengunjung Terhadap Implementasi Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok Di Blud RSUD Kota Subulussalam*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Lingkungan Hidup*
- Kemkes. (2024, April 12). *Perokok Aktif di Indonesia Tembus 70 Juta Orang, Mayoritas Anak Muda*. Kemkes. <https://kemkes.go.id/id/ri-lis-kesehatan/perokok-aktif-di-indonesia-tembus-70-juta-orang-mayoritas-anak-muda>
- Kusuma Dewi, Y., Nuraini, F. K., & Lionardo, A. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pegawai terhadap Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok di Kantor Satuan Polisi Pamong Praja Kota Palembang.
- Monavia Ayu Rizaty. (2021, December 14). *WHO: Jumlah Perokok di Dunia Turun 35 Juta Orang pada tahun 2020*. Databooks.

- kesehatan/statistik/0a9577bc83d065b/who-jumlah-perokok-di-dunia-turun-35-juta-orang-pada-2020
- Muhdar, M., Tulak, G. T., Bangu, B., Rosmiati, R., & Afrianty, I. (2022). Edukasi Dampak Rokok Terhadap Kesehatan Remaja di Kabupaten Kolaka. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*,
- Notoatmodjo. (2018). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Pt Rineka Cipta.
- peraturan-bupati-kabkuningan-nomor-11-tahun-2021*. (n.d.).
- Riza, Y., Irianty, H., Universitas, M., Kalimantan, I., & Banjarmasin, M. (2021). The Influence Of Education Policy That Without Cigarettes Of Knowledge And A Teenager In South Borneo.
- Salawati, T., Larasaty, N., & Rahmawati, M. (2023). Edukasi Program Kawasan Tanpa Rokok Dalam Mewujudkan “Kampus Sehat Bebas Asap Rokok”. *Edukasi Program Kawasan Tanpa Rokok Dalam Mewujudkan “Kampus Sehat Bebas Asap Rokok”*, 2.
- Shabir, A. M., Ananda, R., Maharja, R., Mifta, A., & Panggeleng, F. (2023). Ketidakpatuhan Masyarakat terhadap Peraturan Daerah Tentang Kawasan Tanpa Rokok Di Rumah Sakit Universitas Hasanuddin. In *Jurnal Multidisiplin Ilmu*